

PENINGKATAN PERILAKU SOPAN SANTUN MELALUI CERITA FIKSI MODERN PADA ANAK KELOMPOK B TK ISLAM PERMATA HATI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015

Niken Popy Nur Laili Febriana¹, Siti Wahyuningsih¹, Sadiman²

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

e-mail: niken.pophy@yahoo.com, wahyu_pgtk@yahoo.com, Sdimanuns@yahoo.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui cerita fiksi modern. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi/arsip. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil peningkatan perilaku sopan santun dari jumlah 18 anak, pratindakan sebesar 33,34% atau 6 anak menjadi 50,00% atau 9 anak pada siklus I. Peningkatan terus berlanjut pada siklus II yakni sebesar 88,89% atau 16 anak dan 2 anak mendapat nilai setengah tuntas. Kesimpulan penelitian ini bahwa penggunaan cerita fiksi modern dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada anak.

Kata kunci: perilaku sopan santun, cerita fiksi modern

ABSTRACT: This research aims to improve student attitude through modern fiction story. This is a classroom action research (CAR) and It consist of two cycles. Each cycle conducted four phase, namely planning, action, observation, and reflection. Data collection technique conducted by observation, interview, and documentation/archives. The data validity test were source triangulation and method triangulation. Data analysis in this research using reduction, presentation, and conclusion/verification. The enhancement of student attitude of 18 children, pre-action as 33,34% or 6 children become 50,00% or 9 children in the first cycle. Improve continued in the second cycle which is equal to 88,89% or 16 children and 2 children scored half finished. The conclusion of the research that using modern fiction story could be able to improve student attitude in children.

Keyword: student attitude, modern fiction story

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukan hanya otaknya yang berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain. Aspek yang dimaksud adalah kognitif, fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial-emosional, dan bahasa.

Setiap individu mempunyai perilaku yang berbeda dengan individu lain. Dalam setiap kepribadian yang terbentuk dipengaruhi oleh kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil, sehingga perlu adanya pembiasaan yang baik agar kelak perilaku anak juga baik. Hal ini ditegaskan oleh Azra (2006: 78) yang mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan harus diarahkan indikatornya pada perubahan kualitas perilaku anak, misalnya: perilaku berpikir, sosial, pribadi, sopan santun, menanggapi dan menyelesaikan masalah, menyikapi keadaan, dan kemandirian anak.

Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk meraih keterampilan kognitif dan linguistik. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya penanaman nilai-nilai agama dan moral. Salah satu nilai moral yang penting diterapkan pada anak usia dini adalah perilaku sopan santun, dimana anak mampu berperilaku baik, sesuai nilai-nilai etika yang berlaku, sehingga orang lain merasa dihargai, diperhatikan, dan disayangi.

Hal tersebut serupa dengan yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun dalam bidang nilai-nilai agama dan moral adalah anak memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi antara peneliti dengan guru TK Islam Permata Hati Surakarta, perilaku sopan santun pada anak masih rendah. Dari 18 jumlah anak terdapat 12 anak yang mendapat nilai belum tuntas dan 6 anak mendapat nilai tuntas.

Selain itu diadakan pretest terhadap 18 anak kelompok B1 diperoleh 6 anak (33,34%) yang mendapatkan nilai tuntas (●), 4 anak (22,23%) mendapatkan nilai setengah tuntas (√), 8 anak (44,45%) mendapat nilai belum tuntas (O). Dari hasil temuan tersebut, maka perlu adanya upaya peningkatan perilaku sopan santun. Salah satu upaya yang dapat digunakan yakni dengan menggunakan cerita fiksi modern.

Berdasarkan temuan dan data-data tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah melalui cerita fiksi modern dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui cerita fiksi modern pada anak kelompok B TK Islam Permata Hati Surakarta.

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan hal yang penting dan menjadi sorotan utama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perilaku seseorang dapat dinilai baik maupun buruk. Robbins (2007: 45) menyatakan “Perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan/atau genetika”.

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar, tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, dan kesusilaan.

Ujningsih (2010) berpendapat bahwa “perilaku sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia”. Pendapat tersebut selaras dengan Zuriyah (2007: 139) berpendapat bahwa “perilaku sopan santun yaitu bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat”.

Adapun prinsip-prinsip perilaku sopan santun menurut Kemendiknas (Yus, 2011: 6) meliputi: (1) melalui contoh dan teladan, (2) dilakukan secara berkelanjutan, (3) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan, (4) menciptakan suasana kasih sayang, (5) aktif memotivasi anak, (6) Melibatkan pendidik dan tenaga pendidikan, orang tua dan masyarakat, (7) adanya penilaian. Implementasi perilaku sopan santun pada anak usia dini menurut Yus (2011: 55) meliputi: (1) kebiasaan anak mengucapkan salam, (2) kebiasaan anak berdoa dengan tertib, (3) kebiasaan anak bertutur kata yang baik, (4) kebiasaan anak bertingkah laku yang baik. Cerita adalah bagian yang tidak terlepas dari perjalanan hidup individu. Nurgiantoro (2005: 76) mengemukakan “Cerita pada hakikatnya adalah karangan imajinatif tentang kehidupan

manusia, yang didalamnya terdapat urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu dari urutan awal, tengah, dan akhir”. Sedangkan Musfiroh (2005: 37) berpendapat bahwa cerita adalah sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Anak merupakan penikmat cerita terbanyak karena dunia anak merupakan dunia belajar mengenal dan mulai memahami lingkungan. Pendapat tersebut selaras dengan Sarumpaet (2003: 108) berpendapat “cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak dan berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak serta cerita itu hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa”.

Cerita untuk anak dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni cerita rakyat, cerita fiksi modern, dan cerita faktual. Nurgiyantoro (1995: 2-3) fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Cerita fiksi modern dianggap sebagai sastra hipotetis dan sesuai untuk model pembelajaran anak. Aminuddin (2013: 79) berpendapat bahwa “cerita fiksi modern adalah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu”. Cerita fiksi modern bisa dikatakan cerita yang sederhana yang dekat dengan kehidupan dan dunia anak. Karena cerita ini menggunakan tokoh-tokoh yang dekat dan dikenal anak baik secara nyata maupun dalam bentuk kartun yang biasa dilihat di televisi. Manfaat cerita fiksi modern yaitu (1) membantu pembentukan pribadi dan moralitas, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu perkembangan verbal dan berbicara, (4) membuka cakrawala pengetahuan, (5) cara terbaik mendidik tanpa kekerasan menanamkan nilai moral dan etika.

Penelitian relevan yakni penelitian Yulianti (2013) Peranan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral Pada Anak di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu. Simpulan yang terdapat dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan moral pada anak, hal tersebut dibuktikan dari tiga indikator yang ditetapkan peneliti yaitu menghargai teman, sopan santun, dan tanggungjawab meningkat lebih dari 50% dari 16 anak. Letak relevansi dengan penelitian ini terdapat pada bercerita meningkatkan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Permata Hati Surakarta. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari Januari 2015 hingga Juni 2015. Subjek Penelitian adalah anak kelompok B1 TK Islam Permata Hati Surakarta yang berjumlah 18 anak terdiri dari: 12 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sumber data meliputi sumber data primer yaitu guru dan perilaku sopan santun anak kelompok B1, sedangkan sumber data sekunder yaitu buku yang berkaitan dengan perilaku sopan santun, dan dokumen/arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi/arsip. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan pada setiap pertemuan yakni 2x60 menit. Adapun hal-hal yang dibahas pada tahap perencanaan antara lain: (1) pemberian pelatihan bercerita fiksi modern pada guru, (2) mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan saat penelitian, (3) memberikan materi yang digunakan saat tindakan yakni cerita fiksi modern.

Selain itu telah dipersiapkan lembar-lembar pedoman penilaian untuk mengumpulkan data, diantaranya (1) lembar observasi perilaku sopan santun anak (2) lembar pengamatan kinerja

guru, dan (3) dokumentasi. Peneliti berperan sebagai observer dan guru berperan sebagai pengajar.

Tabel 1. Nilai Perilaku Sopan Santun Pada Anak Pratindakan

Indikator	●		√		O	
	F	%	F	%	F	%
Anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan salam	6	33,34	4	22,23	8	44,45
Anak mampu berperilaku sopan santun ketika berdoa dengan tertib	4	22,23	6	33,34	8	44,45
Anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan terima kasih	5	27,78	4	22,23	9	50,00

Keterangan:

Tuntas (●) Setengah Tuntas (√)

Belum Tuntas (O)

F = Frekuensi/ jumlah anak

% = Persentase anak

Berdasarkan penyajian data dari tabel 1, dapat dianalisis bahwa perilaku sopan santun pada anak kelompok B belum sepenuhnya berkembang. Rata-rata hasil perilaku sopan santun anak pratindakan dari 3 indikator tersebut diperoleh hasil dari 18 jumlah anak, 6 anak (33,34%) mendapat nilai tuntas (●), 4 anak (22,23%) mendapat nilai setengah tuntas (√), dan 8 anak (44,45%) mendapat nilai belum tuntas (O).

Tabel 2. Nilai Perilaku Sopan Santun Pada Anak Siklus I

Indikator	●		√		O	
	F	%	F	%	F	%
Anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan salam	10	55,56	5	27,78	3	16,67
Anak mampu berperilaku sopan santun ketika berdoa dengan tertib	8	44,45	6	33,34	4	22,23
Anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan terima kasih	8	44,45	10	55,56	0	0,00

Keterangan:

Tuntas (●) Setengah Tuntas (√)

Belum Tuntas (O)

F = Frekuensi/ jumlah anak

% = Persentase anak

Dari data tabel 2 diperoleh hasil rata-rata perilaku sopan santun anak siklus I dari 3 indikator tersebut sebesar 50,00% atau sebanyak 9 anak mendapat nilai tuntas (●), 7 anak (38,89%) mendapat nilai setengah tuntas (√), 2 anak (11,12%) mendapat nilai belum tuntas (O).

Tabel 3. Nilai Perilaku Sopan Santun Pada Anak Siklus II

Indikator	●		√		O	
	F	%	F	%	F	%
Anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan salam	15	83,32	3	16,67	0	0,00
Anak mampu berperilaku sopan santun ketika berdoa dengan tertib	16	88,89	2	11,12	0	0,00

Anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan terima kasih 16 88,89 2 11,12 0 0,00

Keterangan:

Tuntas (●) Setengah Tuntas (√) Belum Tuntas (O)
F = Frekuensi/ jumlah anak % = Persentase anak

Dari data 3 diperoleh hasil rata-rata perilaku sopan santun anak siklus II dari 3 indikator tersebut sebesar 88,89% atau sebanyak 16 anak mendapat nilai tuntas (●), 2 anak (11,12%) mendapat nilai setengah tuntas (√), 0 anak (0,00%) mendapat nilai belum tuntas (O). Nilai perilaku sopan santun anak antarsiklus dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perbandingan Nilai Perilaku Sopan Santun Pada Anak Antarsiklus						
Keterangan	Tuntas		Setengah tuntas		Belum tuntas	
	F	%	F	%	F	%
Pratindakan	6	33,34	4	22,23	8	44,45
Siklus I	9	50,00	7	38,89	2	11,12
Siklus II	16	88,89	2	11,12	0	0,00

Keterangan:

F = Frekuensi/ jumlah anak % = Persentase anak

Hasil nilai perilaku sopan santun anak pratindakan, anak yang mendapat nilai tuntas berjumlah 6 anak atau sebesar 33,34%, yang mendapat nilai setengah tuntas berjumlah 4 anak atau sebesar 22,23%, dan yang mendapat nilai belum tuntas berjumlah 8 anak atau sebesar 44,45%. Setelah dilaksanakannya penerapan pembelajaran penggunaan cerita fiksi modern pada siklus I terjadi peningkatan nilai perilaku sopan santun anak yaitu anak yang mendapat nilai tuntas berjumlah 9 anak atau sebesar 50,00%, yang mendapat nilai setengah tuntas berjumlah 7 anak atau sebesar 38,89%, dan mendapat nilai belum tuntas berjumlah 2 anak atau sebesar 11,12%. Setelah dilaksanakannya penerapan pembelajaran penggunaan cerita fiksi modern pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan nilai perilaku sopan santun anak yaitu anak yang mendapat nilai tuntas berjumlah 16 anak atau sebesar 88,89%, yang mendapat nilai setengah tuntas berjumlah 2 anak atau sebesar 11,12%, dan yang mendapat nilai belum tuntas 0 anak atau sebesar 0,00%. Peningkatan bukan hanya terjadi pada perilaku sopan santun anak. Berdasarkan hasil observasi, kinerja guru juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai persentase sebesar 60% dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi 72,5%. Sehingga rata-rata nilai kinerja guru siklus I sebesar 66,25%. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai persentase sebesar 80% dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi 84,5%. Sehingga rata-rata nilai kinerja guru siklus II sebesar 82,25%.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa perilaku sopan santun pada anak kelompok B TK Islam Permata Hati Surakarta mengalami peningkatan setelah menggunakan cerita fiksi modern. Peningkatan perilaku sopan santun pada anak dapat dilihat dari jumlah anak yang berperilaku sopan santun: anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan salam, anak mampu berperilaku sopan santun ketika berdoa dengan tertib, dan anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan terima kasih bertambah pada setiap siklusnya. Pada prasiklus, terdapat 6 anak yang tuntas, bertambah menjadi 9 anak pada siklus I dan mencapai 16 anak pada siklus II.

SIMPULAN

Pada kondisi pratindakan sebelum guru menggunakan cerita fiksi modern, dari 18 jumlah anak diperoleh persentase perilaku sopan santun anak 33,34% atau 6 anak mendapat nilai tuntas.

Aspek-aspek yang dinilai meliputi (1) Anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan salam, (2) anak mampu berperilaku sopan santun ketika berdoa dengan tertib, dan (3) anak mampu berperilaku sopan santun ketika mengucapkan terima kasih. Dari 3 indikator tersebut, anak-anak masih belum mampu mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Anak harus mendapat bimbingan guru untuk berperilaku sopan santun.

Pada siklus I persentase ketuntasan perilaku sopan santun anak meningkat menjadi 50,00% atau 9 anak mendapat nilai tuntas. Salah satu faktor penyebab siklus I belum mencapai target yakni penyampaian cerita fiksi modern kurang menarik bagi anak, sehingga antusias anak dalam mendengarkan cerita dan mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari masih kurang. Meskipun demikian, persentase perilaku sopan santun anak pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 88,89% atau 16 anak mendapat nilai tuntas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat diambil simpulan bahwa penggunaan cerita fiksi modern dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada anak kelompok B di TK Islam Permata Hati Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Data-data yang menunjukkan peningkatan dilihat dari persentase perilaku sopan santun anak dari pratindakan sebesar 33,34% atau 6 anak menjadi 50,00% atau 9 anak pada siklus I. Peningkatan terus berlanjut pada siklus II yakni sebesar 88,89% atau 16 anak. Berdasarkan hasil simpulan penelitian, secara garis besar dapat dinyatakan cerita fiksi modern dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada anak kelompok B TK Islam Permata Hati Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

Saran hasil penelitian yang telah dipaparkan, sebagai berikut: Bagi anak diharapkan dengan cerita yang lebih menarik dapat menambah antusias anak dalam mengenal perilaku sopan santun dan anak lebih berperan aktif, bagi guru diharapkan guru lebih mengembangkan kemampuan bercerita terutama dalam nada dan gaya dalam bercerita sehingga cerita yang dibawakan lebih menarik dan pesan moral dapat tersampaikan dengan baik, bagi sekolah diharapkan sekolah lebih memotivasi guru untuk mengembangkan perilaku anak dengan pembelajaran yang inovatif sehingga anak lebih antusias dalam mengenal dan mempelajari perilaku, dan bagi peneliti lain diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperhatikan dalam pembuatan cerita fiksi modern. Cerita harus memuat indikator perilaku sopan santun yang dibuat peneliti sebelumnya sehingga cerita akan lebih menarik dan pesan moral dapat tersampaikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Azra, A. (2006). *Moral Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.

Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarumpaet, R. K, T. (2003). *Struktur Bacaan Anak (dalam” Teknik Menulis Cerita Anak”)*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Ujiningsih. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Tersedia di [http:// 1594-3605-1-SM 1594-3605-1-SM. Html](http://1594-3605-1-SM1594-3605-1-SM.Html). Diperoleh pada 27 Maret 2015.
- Poerwodarminto, W. J. S. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulianti, M. (2012). *Peranan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral Pada Anak di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu*. Skripsi tidak dipublikasikan. PG PAUD Universitas Taduloko. Diperoleh 27 Maret 2015.
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.